

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang banyak dikembangkan oleh pemerintah karena sektor industri banyak membantu pertumbuhan ekonomi negara. Pada saat ini, bukan hanya industri besar yang berkontribusi dalam pembangunan sektor industri tetapi banyak berkembangnya sektor industri kecil yang berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sektor industri banyak berkembang di kota – kota besar di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh pusat perekonomian yang ada di kota. Salah satu kota yang mengembangkan sektor industri adalah Kota Bandung. Kota Bandung merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk yang terus bertambahnya setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk dapat membantu pertumbuhan ekonomi Kota Bandung, maka pertumbuhan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kota Bandung Pada Tahun 2010- 2014

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2010	2.394.873	-
2011	2.424.957	1.26
2012	2.455.517	1.26
2013	2.483.977	1.16
2014	2.470.802	-0.53

Sumber : Kota Bandung Dalam Angka 2015, BPS Kota Bandung

Pertumbuhan penduduk Kota Bandung dari tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 1,26%, mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 1,16%, dan pada tahun 2014 mengalami perlambatan sebesar 0,53% dari tahun 2013. Perlambatan pertumbuhan penduduk tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya penduduk yang hanya menetap selama 6 bulan dan terhitung pada saat dilakukan sensus penduduk, dan adanya penduduk yang melakukan migrasi dari Kota Bandung. (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2016)

Pertumbuhan penduduk yang tidak pernah berhenti mengakibatkan semakin meningkat jumlah kebutuhan yang harus terpenuhi dan semakin pesat persaingan setiap penduduk dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut membuat Kota Bandung banyak mengembangkan sektor – sektor yang menunjang kebutuhan penduduknya. Perkembangan sektor – sektor tersebut juga dapat membantu pemerintah Kota Bandung dalam mengurangi pengangguran yang ada di Kota Bandung.

Salah satu sektor yang sedang dikembangkan Kota Bandung adalah sektor industri dan perdagangan yang berkembang dengan kreatifitas penduduk yang mempunyai daya tarik untuk para wisatawan. Sehingga Kota Bandung terkenal dengan karya – karya kreatifitasnya yang berasal dari penduduknya. Sektor industri dan perdagangan juga banyak menyerap tenaga kerja yang ada di Kota Bandung. Penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Bandung tersebut dapat terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Penyerapan Penduduk Usia Kerja Kota Bandung Menurut Sektor Lapangan Usaha Utama Pada Tahun 2012 sampai 2014

Lapangan Usaha	2012		2013		2014	
	Penduduk Usia Kerja (jiwa)	Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Penduduk Usia Kerja (jiwa)	Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Penduduk Usia Kerja (jiwa)	Penyerapan Tenaga Kerja (%)
Pertanian	10.540	0,57%	21.278	1,13%	8.899	0,47%
Industri	261.794	14,11%	217.176	11,54%	238.274	12,59%
Perdagangan	377.626	20,35%	332.835	17,69%	392.721	20,76%
Jasa	210.078	11,32%	269.868	14,35%	244.903	12,94%
Lainnya	204.129	11,00%	237.836	12,64%	212.002	11,20%
Jumlah	1.064.167	57,35%	1.078.993	57,36%	1.096.799	57,97%
Pengangguran Terbuka	107.384	5,79%	129.142	6,86%	95.971	5,07%
Bukan Angkatan Kerja	683.920	36,86%	673.114	35,78%	699.271	36,96%
Jumlah Penduduk Usia Kerja	1.855.471	100,00%	1.881.249	100,00%	1.892.041	100,00%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung, data diolah kembali

Jumlah penduduk Kota Bandung yang termasuk usia kerja adalah penduduk dengan usia 15 tahun keatas. Sehingga pada tahun 2012 sebanyak 2.455.517 jiwa penduduk, yang termasuk dalam usia kerja sebanyak 1.855.471 jiwa atau sebesar 75,56% dari jumlah penduduk, pada tahun 2013 jumlah penduduk sebanyak 2.483.977 jiwa penduduk, yang termasuk penduduk usia kerja sebanyak 1.881.249 jiwa atau sebesar 75,74% dari jumlah penduduk, dan pada tahun 2014 sebanyak 2.470.802 jiwa penduduk, yang termasuk dalam usia kerja sebanyak 1.892.041 jiwa atau sebesar 76,58% dari jumlah penduduk.

Jumlah penduduk usia kerja yang ada di Kota Bandung terdiri dari penduduk yang bekerja pada beberapa sektor lapangan usaha, seperti pada tabel 1.2, penduduk yang termasuk pengangguran terbuka dan bukan angkatan kerja. Menurut publikasi Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2000, pengangguran terbuka terdiri dari orang yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, dan orang yang sudah pernah bekerja, namun karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang mencari kerja. Penduduk yang termasuk usia kerja dan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, pensiunan, dan penduduk yang sudah tidak mampu melakukan kegiatan, seperti lanjut usia dan cacat jasmani.

Penduduk Kota Bandung yang termasuk usia kerja dan melakukan kegiatan bekerja, terbanyak bekerja pada sektor perdagangan, industri, jasa, dan sektor lainnya; yang dimaksud sektor lainnya seperti sektor keuangan, sektor transportasi, dan sektor konstruksi. Jumlah penduduk Kota Bandung yang bekerja pada sektor pertanian termasuk yang paling rendah, karena pada Kota Bandung sudah banyak lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi kawasan industri dan pemukiman.

Penduduk Kota Bandung yang bekerja dalam sektor industri memiliki persentase sebesar 14,11% dari total jumlah penduduk usia kerja pada tahun 2012, mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 11,54%, dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 12,59%, hal tersebut dapat disebabkan banyak industri yang mengurangi tenaga kerja dalam usahanya, kelangkaan bahan baku, dan penurunan

tingkat produksi. Akan tetapi pada sektor perdagangan, jasa, dan lainnya, mengalami fluktuasi dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Keadaan tersebut dapat disebabkan adanya perpindahan mata pencaharian penduduk. Dengan demikian tenaga kerja yang awalnya bekerja pada sektor industri berpindah menjadi pekerja pada sektor perdagangan, jasa, dan lainnya.

Jumlah pengangguran terbuka juga mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2014, hal tersebut memperlihatkan bahwa sektor – sektor yang ada di Kota Bandung dapat membantu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Sedangkan jumlah bukan angkatan kerja meningkat, hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya penduduk usia kerja yang melanjutkan sekolah, sudah berumah tangga, mengurus rumah tangga, dan cacat jasmani.

Tabel 1.3
Potensi Sentra Industri Kecil Kota Bandung Tahun 2014

Kriteria	Unit Usaha (unit)	Persentase (%)	Tenaga Kerja (orang)	Persentase (%)
Industri Kecil Pangan	516	19,0%	2.210	17,3%
Industri Kecil Sandang	1.237	45,4%	6.253	48,9%
Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan	36	1,3%	124	1,0%
Industri Kecil Logam dan Elektronika	222	8,2%	451	3,5%
Industri Kecil Kerajinan	711	26,1%	3762	29,4%
Jumlah	2.722	100,0%	12.800	100,0%

Sumber : Kota Bandung Dalam Angka 2015, BPS Kota Bandung

Berdasarkan tabel 1.3 jumlah unit usaha industri kecil pangan merupakan jumlah terbesar ketiga setelah industri kecil sandang dan industri kecil kerajinan. Hal tersebut karena Kota Bandung terkenal dengan kota *fashion* dan *design*,

sehingga banyak industri kecil yang membuka usaha di bidang sandang dan kerajinan. Tidak hanya itu, Kota Bandung juga senantiasa mengembangkan industri kecil pangan dan dibuktikan dengan berkembangnya industri kuliner.

Perkembangan industri kecil pangan dapat terlihat dari jumlah unit usaha industri pangan sebesar 19% dari jumlah industri kecil yang di Kota Bandung pada tahun 2014. Dan industri kecil pangan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 17,3% dari jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil pangan. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan sektor industri kecil dapat membantu penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Bandung.

Dengan memperhatikan potensi sentra industri yang ada di Kota Bandung, pemerintah Kota Bandung senantiasa mengembangkan sektor industri kecil dengan mengelompokkan dalam sentra – sentra industri. Hal tersebut untuk memperlihatkan potensi – potensi industri yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan rencana strategis Dinas Perdagangan, UMKM, dan Perindustrian Kota Bandung potensi sentra industri Kota Bandung yaitu sebagai berikut :

1. Sentra Industri dan Perdagangan Tekstil, Produk Tekstil Cigondewah
2. Sentra Industri dan Perdagangan Sepatu Cibaduyut
3. Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas
4. Sentra Industri Rajut Binongjati
5. Sentra Industri dan Perdagangan Kaos dan Sablon Suci
6. Sentra Industri Tahu dan Tempe Cibuntu
7. Sentra Industri Boneka Sukamulya
8. Sentra Industri Tas Kebonlega

9. Sentra Industri Boneka Warung Muncang
10. Sentra Industri Sparepart Kiaracondong
11. Sentra Industri Keramik Sukapura dan Kebonjayanti
12. Sentra Las Ketok dan Perbengkelan Parakansaat.

Berdasarkan potensi sentra industri yang ada di Kota Bandung, maka salah satu industri yang ada di Kota Bandung yaitu industri tahu Cibuntu. Kawasan sentra industri tahu tersebut memberikan ciri khas pada Kampung Cibuntu sebagai pusat pembuatan tahu, karena sebagian besar warganya menjadi produsen tahu.

Asal mula adanya kawasan sentra industri tahu Cibuntu di Kota Bandung terkenal sejak 1970-an yaitu Kampung Cibuntu. Warga kampung Cibuntu Kota Bandung pertama kali mengenal produksi tahu pada 1937. Pada saat itu, ada seorang imigran Cina yang mendirikan pabrik tahu rumahan di Kampung Cibuntu dan warga Kampung Cibuntu menyebut imigran itu Babah Mpe. Pada tahun 1947, Babah Mpe kembali ke negeri asalnya, Cina. Pabrik tahu pun diambil alih oleh salah satu karyawannya. Pada saat itu, hanya sedikit warga yang tertarik mengikuti jejaknya.

Barulah mulai tahun 1972, perkembangan industri tahu rumahan Kampung Cibuntu jumlahnya meningkat. Banyak warga yang menjadikan usaha produksi tahu sebagai mata pencaharian, karena mulai ada mesin penggiling tahu yang membuat warga Kampung Cibuntu berbondong-bondong memproduksi tahu.

Produksi tahu dari Kampung Cibuntu dipasok hingga ke wilayah Jakarta, produksinya pun terbilang besar. Salah satu produsen tahu mengaku dalam satu hari pabriknya bisa menghasilkan 180 papan tahu. Satu papan berukuran 60x60

centimeter (cm) dan menghasilkan omzet Rp 140 juta per bulan. Tapi, keuntungan bersih hanya berkisar 5% - 10%.

Produksi tahu mayoritas dijual dalam bentuk papan, namun produsen juga melayani pembelian secara eceran. Harga satu papan dibanderol mulai dari Rp 26.000 hingga Rp 31.000, tergantung tingkat ketebalan tahu yang diinginkan pelanggan.

Produsen tahu mengaku kondisi sekarang lebih sulit dibanding tahun 1990-an. Selain banyak pesaing, harga kedelai yang tak terkendali juga mengancam produksi tahu. Seperti terjadi di semua industri makanan yang berbahan baku kedelai, para perajin tahu di Kampung Cibuntu Bandung juga mendapatkan dampak kelangkaan kedelai yang membuat kegiatan usaha produksi tahu terganggu. Harga kedelai yang tidak bisa diprediksikan kadang-kadang membuat para produsen bingung dalam mempertahankan keberlangsungan produksi.

Para produsen tahu dan tempe di Cibuntu pernah memberhentikan masal produksi karena harga kedelai melonjak pada tahun 2012, karena sangat mahalnya harga kedelai dan konsumen tidak menerima jika harga tahu melonjak tinggi. Tujuan pemberhentian produksi itu adalah untuk mendesak pemerintah agar bisa menekan harga kedelai.

Pada saat ini produsen hanya memproduksi tahu sesuai pesanan sehingga tidak ada produk yang tersisa atau tidak terjual. Harga jual tahu juga harus mengikuti kenaikan harga kedelai impor, sehingga harga kedelai dan ketersediaan kedelai sangat berpengaruh pada produksi tahu di Kampung Cibuntu.

Kegiatan pemberhentian produksi pada tahun 2012 oleh produsen tahu di kawasan sentra tahu Cibuntu didasarkan karena pada tahun 2012 bulan Mei produsen tahu dan tempe di kawasan sentra industri tahu dan tempe Cibuntu Kota Bandung, mengaku kesulitan menyikapi mahalannya bahan baku. Harga kedelai impor sejak dua hingga tiga bulan terakhir yang cenderung naik membuat para perajin mengurangi produksinya. Selain itu, kelangkaan bahan bakar berupa gas LPG 3kg juga berpengaruh pada produksi industri tahu dan tempe Cibuntu (Pikiran Rakyat online, 2012).

Kelangkaan bahan baku dan mahalannya bahan baku untuk membuat tahu yaitu kacang kedelai membuat para produsen tahu di kawasan sentra tahu Cibuntu mengurangi produksinya, hal tersebut berpengaruh kepada tingkat produksi tahu di Kota Bandung. Bukan hanya itu, ketersediaan bahan bakar juga dapat mempengaruhi tingkat produksi tahu karena bahan bakar yang berupa gas LPG dan kayu bakar bersifat langka. Bahan baku dan bahan bakar yang langka dan harganya mahal dapat membuat produsen harus menambah modal dalam memproduksi tahu. Sehingga lebih banyak produsen yang berhenti memproduksi tahu karena kekurangan modal. Produsen yang mengurangi produksi dan berhenti produksi dapat mengakibatkan pengurangan tenaga kerja yang bekerja pada kawasan sentra tahu Cibuntu dan menimbulkan pengangguran.

Daerah Kampung Cibuntu melingkupi daerah Kecamatan Bandung Kulon dan Kecamatan Babakan Ciparay. Karena pada saat perkembangannya banyak produsen yang membuka usaha produksi tahu sekitar Kecamatan Bandung Kulon dan Kecamatan Babakan Ciparay, sehingga pada tahun 2012 Wakil Gubernur

Jabar, Dede Yusuf meresmikan sentra perajin tahu di Kantor Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Jalan Aki Padma, sehingga pada tahun 2014 jumlah produsen pengrajin tahu di Kelurahan Babakan sebanyak 152 produsen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil produksi industri tahu Cibuntu seperti modal, bahan baku, dan bahan bakar. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian tentang produksi industri tahu Cibuntu yang berjudul **“ANALISIS PRODUKSI TAHU PADA KAWASAN SENTRA INDUSTRI TAHU CIBUNTU BANDUNG (STUDI KASUS : KAWASAN SENTRA INDUSTRI TAHU CIBUNTU KELURAHAN BABAKAN KECAMATAN BABAKAN CIPARAY)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Tahu merupakan kebutuhan pokok yang setiap hari dijadikan lauk – pauk makan. Tahu tidak hanya diminati oleh masyarakat golongan menengah saja, tetapi hampir semua golongan masyarakat setiap hari mengkonsumsi tahu. Bukan hanya karena harganya yang murah, tetapi tahu juga memiliki nilai gizi yang baik bagi masyarakat, sehingga semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak jumlah kebutuhan tahu.

Produksi tahu di Kota Bandung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah modal, bahan baku, dan bahan bakar. Kekurangan salah satu diantara faktor tersebut dapat menghambat produksi tahu.

Penghambatan produksi tahu membuat produsen harus mengurangi jumlah produksi, menaikkan harga tahu, dan memberhentikan produksinya. Tidak hanya produsen yang mendapat dampaknya, tetapi konsumen juga harus menambahkan

pengeluarannya dalam memperoleh tahu. Karena itu maka pemerintah harus menjaga keseimbangan keberadaan bahan baku dan bahan bakar agar para produsen tahu dapat menjaga kestabilan produksinya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan uraian masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini, diantaranya :

1. Darimanakah sumber ketersediaan bahan baku kedelai dan bagaimana pengelolaan modal dalam produksi tahu di Sentra Industri Tahu Cibuntu ?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah modal, bahan baku, dan bahan bakar terhadap hasil produksi tahu di Sentra Industri Tahu Cibuntu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan jawaban masalah yang telah terumuskan dalam rumusan masalah tersebut. Sehingga penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sumber ketersediaan bahan baku kedelai dan pengelolaan modal dalam produksi tahu di Sentra Industri Tahu Cibuntu.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah modal, bahan baku, dan bahan bakar terhadap hasil produksi tahu di Sentra Industri Tahu Cibuntu.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1. 4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan arsip perpustakaan dan digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan mampu membantu memperbaiki penelitian sebelumnya.

1. 4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan praktis, yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan masyarakat secara umum. Kegunaan praktis penelitian ini diantaranya :

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
2. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama tentang tingkat produksi dan dapat dijadikan tambahan informasi pada saat pengambilan kebijakan untuk mengembangkan industri kecil.
3. Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang tingkat produksi tahu.